

EFEKTIVITAS WHATSAPP GROUP DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI**Fenti Putri Cahyani^{1*}, Nurul Maulani², Musdalipa³, Herianti⁴, Rismayani⁵, Ade Elvina⁶**^{1,3,4}Universitas Muhammadiyah Bogor Raya
^{2,5,6}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti

Email Korespondensi: adeelvina55@gmail.com

Disubmit: 16 April 2026 Diterima: 27 Juli 2026 Diterbitkan: 01 Agustus 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i8.25645>**ABSTRACT**

Personal hygiene is very important and must be paid attention to, especially during menstruation, because the cleanliness of the vulva will affect the health of the reproductive organs. According to WHO (2018), 75% of all women in the world will experience vaginal discharge at least once in their lifetime and as many as 45% will experience vaginal discharge 2 or more times. In Indonesia, around 90% have the potential to experience vaginal discharge because Indonesia is a country with a tropical climate. This research aims to determine the relationship between knowledge and attitudes of adolescent girls and personal hygiene behavior during menstruation among adolescent girls at SMPN 22 Bengkulu City. This research uses an analytical survey method with a cross sectional approach which was collected using a questionnaire with a sample of 46 respondents. Of the 46 samples, there were 13 people (28.3%) with low education and 33 people (71.7%) with high education, 21 people (47.9%) had unsupportive attitudes and 25 people (52.1%) had unsupportive attitudes and 17 people (37.0%) had negative behavior and 29 people (63.0%) had positive behavior. There is a significant relationship between knowledge and personal hygiene behavior ($P\text{-Value} = 0.019$) and there is a significant relationship between knowledge and personal hygiene behavior ($P\text{-Value} = 0.001$).

Keywords: Knowledge, Attitude, Personal Hygiene, Teenage Girls.**ABSTRAK**

Kebersihan diri merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan terutama saat menstruasi, karena kebersihan vulva akan berpengaruh terhadap kesehatan organ - organ reproduksi. Menurut WHO (2018) bahwa 75% dari seluruh wanita di dunia ini pasti akan mengalami keputihan paling sekali dalam seumur hidup dan banyak 45% akan mengalami 2 kali atau lebih keputihan di Indonesia sekitar 90% berpotensi akan mengalami keputihan karena Indonesia merupakan Negara yang beriklim tropis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja putri dengan perilaku personal hygiene saat menstruasi pada remaja putri di SMPN 22 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yang dikumpulkan dengan kuisioner

dengan sampel sebanyak 46 responden. Dari 46 sampel terdapat 13 orang (28,3%) berpendidikan rendah dan 33 orang (71,7%) berpendidikan tinggi, yang memiliki sikap tidak mendukung sebanyak 21 orang (47,9%) dan sikap mendukung sebanyak 25 orang (52,1%) dan yang memiliki perilaku negative sebanyak 17 orang (37,0%) dan yang memiliki perilaku positif 29 orang (63,0%). Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku personal hygiene ($P\text{-Value} = 0,019$) dan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku personal hygiene ($P\text{-Value} = 0,001$).

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Personal Hygiene, Remaja Putri.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. World Health Organization mendefinisikan remaja sebagai kelompok usia 10-19 tahun, dengan proporsi mencapai sekitar 20% dari total populasi dunia. Di Indonesia, berdasarkan Badan Pusat Statistik (2019), kelompok usia 10-14 tahun berjumlah sekitar 22,8 juta jiwa atau 8,6% dari total penduduk. Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional memperluas rentang usia remaja hingga 10-24 tahun. Besarnya jumlah populasi remaja ini menunjukkan bahwa kelompok tersebut memiliki peran strategis dalam pembangunan, namun juga menghadapi berbagai tantangan kesehatan dan sosial.

Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik, hormonal, mental, emosional, dan psikososial yang dapat memengaruhi perilaku individu dalam keluarga maupun masyarakat. Ketidaksiapan remaja dalam menghadapi perubahan tersebut berisiko menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan, hingga pernikahan dini. Permasalahan pernikahan usia anak masih menjadi isu serius di Indonesia. Data United Nations Children's Fund menyebutkan

Indonesia termasuk tujuh negara dengan angka pernikahan anak tertinggi di dunia dan peringkat kedua di kawasan ASEAN. Hasil SUSENAS tahun 2023 menunjukkan 11,13% perempuan menikah pada usia 10-15 tahun dan 32,10% pada usia 16-18 tahun. Profil Anak Indonesia tahun 2023 juga mencatat tingginya proporsi perkawinan pada anak perempuan usia 10-17 tahun.

Fenomena tersebut bertentangan dengan ketentuan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang menetapkan batas minimal usia perkawinan adalah 19 tahun. Selain itu, upaya pencegahan pernikahan anak sejalan dengan target United Nations dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada aspek kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender. Namun demikian, praktik pernikahan dini masih ditemukan di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Bengkulu Selatan, dengan variasi angka kejadian antar kecamatan.

Dampak pernikahan anak sangat signifikan terhadap kesehatan reproduksi remaja perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan usia 10-14 tahun memiliki risiko kematian lima kali lebih besar saat hamil atau melahirkan dibandingkan perempuan usia 20-25 tahun. Kondisi ini menempatkan remaja perempuan

sebagai kelompok rentan dengan berbagai komplikasi kesehatan reproduksi. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka pernikahan dini adalah rendahnya pengetahuan dan sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi. Data nasional menunjukkan masih terbatasnya pemahaman remaja terkait risiko kehamilan dan pencegahan penularan HIV/AIDS.

Pengetahuan merupakan dasar terbentuknya sikap dan perilaku. Pendidikan kesehatan yang efektif diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi. Sekolah menjadi salah satu setting strategis dalam pemberian edukasi karena sebagian besar waktu remaja dihabiskan di lingkungan pendidikan formal. Berbagai metode promosi kesehatan telah digunakan, mulai dari media cetak seperti leaflet hingga media elektronik. Namun, media cetak memiliki keterbatasan dalam daya tarik dan keberlanjutan pemanfaatannya.

Perkembangan teknologi informasi membuka peluang pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik remaja. Penggunaan smartphone berbasis Android yang luas di kalangan remaja memungkinkan intervensi pendidikan kesehatan dilakukan melalui platform digital. Salah satu aplikasi yang paling banyak digunakan adalah WhatsApp, yang menyediakan fitur komunikasi grup, berbagi dokumen, pesan suara, dan video dengan kemudahan akses serta penggunaan kuota yang relatif rendah. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan berbasis aplikasi Android efektif dalam meningkatkan pengetahuan

dan motivasi belajar remaja tentang kesehatan reproduksi.

Hasil survei awal yang dilakukan di SMPN X Bengkulu Selatan pada Oktober 2024 menunjukkan adanya kasus siswi yang berhenti sekolah akibat Married By Accident (MBA). Kondisi ini mengindikasikan perlunya inovasi strategi edukasi kesehatan reproduksi yang lebih menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Oleh karena itu, pemanfaatan grup WhatsApp sebagai media edukasi kesehatan reproduksi menjadi alternatif intervensi yang potensial untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja dalam mencegah perilaku seksual berisiko dan pernikahan dini.

KAJIAN PUSTAKA

Pengetahuan adalah domain yang sangat penting untuk memberikan tindakan seseorang. Pengetahuan akan berdampak kepada sikap sebagai hasil jangka menengah dari pendidikan kesehatan. Dalam penelitian ini tingkat pengetahuan terdiri atas tahu (*know*) dan memahami (*comprehension*). Sejalan dengan penelitian Wahyuningtias (2018) yang mengatakan bahwa dengan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya dan memahami dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan menginterpretasikan materi tersebut secara benar (Wahyuningtias dan Wibisono 2018).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek manifestasi. Sikap ini tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup.

Sikap nyata menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulasi tertentu. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media elektronik yaitu *WhatsApp Group*. Seiring dengan perkembangan teknologi pemanfaatan penggunaan android bisa digunakan sebagai media informasi edukatif kesehatan. Android menyediakan *platform* terbuka bagi para pengembang untuk menciptakan aplikasi mereka sendiri yang digunakan bermacam kegiatan salah satunya adalah sebagai media edukasi kesehatan. Beberapa studi menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi berbasis aplikasi mobile dan internet terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kesehatan remaja. Hal ini didukung oleh penelitian Sudiarto dkk (2019) yang menyimpulkan bahwa penggunaan android untuk menyampaikan pendidikan kesehatan, terbilang cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kesehatan remaja.

Walaupun banyak yang menggunakan android, namun sebagian besar belum banyak memanfaatkan secara maksimal dalam penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan telah banyak dilakukan dengan berbagai media cetak seperti poster, *leaflet*, *flyer*, *flip chart*. Media televisi seperti iklan, sinetron, *talk show*/diskusi atau hanya tanya jawab masalah kesehatan. Namun, masih sedikit yang menggunakan aplikasi berbasis android sebagai media edukasi kesehatan.

Whatsapp adalah aplikasi media komunikasi yang sedang populer yang secara instan dapat menyampaikan pesan dikalangan masyarakat belakangan ini. *Whatsapp* biasa digunakan untuk berkomunikasi secara pribadi antara dua orang atau lebih yang sedang tidak berada disatu tempat yang

sama. *Whatsapp* dapat dijadikan media bertukar komunikasi tentang keadaan pasien dan pengajuan pertanyaan-pertanyaan klinis. Media *whatsapp* dapat di jadikan sebagai alat penyampai pendidikan kesehatan atau edukasi kepada masyarakat dan masyarakatpun dapat memberikan pertanyaan seputar masalah yang dikeluhkannya (Ariestantia & Utami, 2020).

Remaja putri merupakan sosok yang sedang berkembang baik dari segi fisik maupun seksual. Pertanda yang paling jelas dari perubahan ini adalah perubahan fisik: payudara dan menstruasi. Tapi, hormon yang mengubah tubuh dari sosok seorang anak perempuan menjadi seorang wanita dewasa juga memengaruhi perasaan, karena ternyata reseptor untuk estrogen, hormon utama wanita yang mulai dihasilkan selama pubertas ditemukan tak hanya dipayudara dan jaringan reproduksi, tetapi juga seluruh bagian otak. Jadi, masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju ke dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, emosional, sosial dan perubahan mental dengan usia 10-24 tahun (Oktavia dkk 2018). Menurut penelitian Mediastuti, usia tersebut saat yang paling ideal membangun dasar-dasar kesehatan seksual dan reproduksi serta hak-hak remaja dalam menyiapkan mereka untuk membuat keputusan seksual dan reproduksi yang aman (Mediastuti 2014).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif bersifat Quasi Eksperimental dengan menggunakan rancangan *pre-test post-test one group design*. Populasi pada penelitian ini merupakan semua siswi kelas VII di SMPN X Kabupaten Bengkulu Selatan berjumlah 81 siswi dengan besarnya

sampel dihitung menggunakan rumus *lemeshow*, dan didapatkan sebanyak 25 orang sampel. Pada penelitian ini menggunakan non probability sampling yaitu dengan menggunakan purposive sampling yakni memperhitungkan sampel dengan kriteria Inklusi dan Eksklusi.

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan November 2024 di SMPN X Bengkulu Selatan. Alat ukur/Instrumen berupa kuesioner dan media yang digunakan yaitu

Whatsapp Group. Peneliti menggunakan kuesioner yang sudah pernah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, sehingga peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas lagi. Instrumen yang digunakan merupakan instrumen dari penelitian Mawardika, dkk (2019) dengan nilai uji $r = 0,796$. Analisis data univariat, uji normalitas data dan bivariat dengan menggunakan uji *paired sample t-test*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik		N	Persentase (%)
Usia	12 Tahun	15	60.0
	13 Tahun	10	40.0
Pengasuhan	Orang Tua	21	84.0
	Wali	4	16.0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui distribusi karakteristik responden berdasarkan usia diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 12 tahun yaitu sebanyak 14 responden (60.0%). Dan

karakteristik responden berdasarkan pengasuhan diketahui bahwa sebagian besar responden di asuh oleh orang tua yaitu sebanyak 21 orang (84.0%).

Tabel 2. Deskriptif Statistik

Variabel	Perlakuan	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan	Pre-test	4	9	6,64	1.319
Pengetahuan	Post-test	5	10	7,84	1.344
Sikap	Pre_test	24	36	29,40	2.291
Sikap	Post-test	33	40	36,76	1.899

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa *pre test* pengetahuan nilai minimum sebesar 4, nilai maksimum sebesar 9, mean sebesar 6,64 dan Std. Deviation sebesar 1.319 sedangkan untuk *post*

test pengetahuan nilai minimum sebesar 5 nilai maksimum sebesar 10 mean sebesar 7,84 dan Std. Deviation sebesar 1.344. Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa *pre test* sikap nilai minimum sebesar 24,

nilai maksimum sebesar 36, mean sebesar 29,40 dan Std. Deviation sebesar 2.291 sedangkan untuk *post test* sikap nilai minimum sebesar 33

nilai maksimum sebesar 40 mean sebesar 36,76 Dan Std. Deviation sebesar 1.899.

Tabel 3. Uji Normalitas Data

Variabel	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pengetahuan_pre	.166	25	.196
Pengetahuan_post	.147	25	.187
Sikap_pre	.157	25	.138
Sikap_post	.110	25	.549

Dari table 3 diketahui bahwa nilai p (Sig.) untuk pengetahuan *pre test* sebesar 0,196 dan *post test* 0,187 sedangkan untuk sikap *pre test* sebesar 0,138 dan *post test* sebesar 0,549 karena semua nilai ($p > 0,05$)

pada variable pengetahuan dan sikap maka data pengetahuan dan sikap baik *pre test* dan *post test* dikatakan berdistribusi normal sehingga untuk analisis selanjutnya menggunakan uji *paired samples t-test*.

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample T Test Perbedaan Rata-Rata Pengetahuan Responden

Variabel	n	Pretest		Posttest		Selisih	t- hitung	P- Value
		Mean	SD	Mean	SD			
Pengetahuan	25	6,64	1.319	7,84	1.344	1,2	-4.243	0,000
Sikap	25	29,40	2.291	36,76	1.899	7,36	-18,234	0,000

Dari tabel 4 diketahui bahwa nilai *uji paired samples t-test* (t) pada pengetahuan sebesar -4.243 dengan nilai *p-value* 0,000 atau ($p < 0,05$) artinya secara statistik menunjukkan ada pengaruh yang signifikan. Didapatkan hasil rata-rata nilai pengetahuan *pre test* sebesar 6,64 dan rata-rata nilai pengetahuan *post test* 7,84 dengan selisih nilai rata-rata pengetahuan sebesar 1,2. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi dengan menggunakan media *Whatsapp* group.

Sedangkan untuk variable sikap diketahui bahwa nilai *uji paired samples t-test* (t) pada sikap sebesar -18,234 dengan nilai *p-value* 0,000 atau ($p < 0,05$) artinya secara statistik menunjukkan ada pengaruh yang signifikan. Didapatkan hasil rata-rata nilai sikap *pre test* sebesar 29,40 dan rata-rata nilai sikap *post test* 36,76 dengan selisih nilai rata-rata sikap sebesar 7,36. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan sikap remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi dengan menggunakan media *Whatsapp* group.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Usia

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa jumlah remaja putri usia 12 tahun sebanyak 15 orang, sedangkan yang berusia 13 tahun sebanyak 10 orang. Meskipun jumlah remaja usia 12 tahun lebih banyak, hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata selisih nilai antara pre-test dan post-test pada remaja usia 13 tahun lebih tinggi dibandingkan dengan remaja usia 12 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa usia berpengaruh terhadap daya serap dan pemahaman informasi yang diberikan melalui edukasi WhatsApp Group. Remaja usia 13 tahun umumnya memiliki tingkat kematangan kognitif yang lebih baik, sehingga mampu memahami materi kesehatan reproduksi secara lebih mendalam dan cepat. Selain itu, secara emosional, mereka juga cenderung lebih terbuka dan percaya diri dalam merespons materi atau berdiskusi seputar topik yang dianggap sensitif, seperti menstruasi, perubahan tubuh, dan kebersihan organ reproduksi.

Sebaliknya, remaja usia 12 tahun yang masih berada pada tahap awal masa pubertas mungkin masih merasa canggung atau malu dalam menerima dan merespons materi tersebut. Hal ini berdampak pada sikap mereka yang cenderung lebih pasif, sehingga efektivitas edukasi tidak seoptimal kelompok usia yang lebih tua. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan usia, meskipun hanya terpaut satu tahun, dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi.

Pengasuhan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari total

responden, sebanyak 21 remaja putri diasuh langsung oleh orang tua, sedangkan 4 remaja diasuh oleh nenek sebagai wali. Meskipun hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pada kedua kelompok, peningkatan tersebut lebih tampak secara signifikan pada kelompok remaja yang diasuh oleh orang tua. Hal ini mengindikasikan bahwa pola pengasuhan memiliki pengaruh dalam proses penerimaan dan pemahaman informasi terkait kesehatan reproduksi.

Remaja yang tinggal bersama orang tua, khususnya ibu, cenderung memiliki akses komunikasi yang lebih terbuka, frekuensi interaksi yang lebih tinggi, serta dukungan emosional yang lebih kuat. Hal tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja dalam membentuk pengetahuan dan sikap yang positif terhadap isu-isu reproduksi. Sementara itu, remaja yang diasuh oleh wali seperti nenek mungkin memiliki keterbatasan dalam hal komunikasi terkait topik sensitif, baik karena adanya kesenjangan usia, perbedaan cara pandang, maupun minimnya pengetahuan wali mengenai isu reproduksi remaja masa kini.

Namun demikian, peningkatan hasil pada kelompok pengasuhan wali menunjukkan bahwa edukasi melalui *WhatsApp Group* tetap mampu memberikan dampak positif, meskipun tidak sekuat pada remaja yang diasuh langsung oleh orang tua. Temuan ini memperkuat pentingnya keterlibatan keluarga inti dalam mendampingi remaja, serta menunjukkan potensi media digital sebagai alat bantu edukasi yang inklusif dan fleksibel.

Rerata Pengetahuan Remaja Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Melalui Whatsapp Grup

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh selisih nilai rata-rata antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan edukasi dengan setelah diberikan edukasi melalui whatsapp grup yakni sebesar 1,2 dan p value 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti ada peningkatan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah edukasi tentang kesehatan reproduksi dengan menggunakan whatsapp grup di SMPN X Bengkulu Selatan.

Menurut Notoatmodjo dalam Lindawati (2019) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting akan terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang. Pengetahuan seseorang terhadap kesehatan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang, jadi remaja yang tidak pernah mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, bahaya pergaulan bebas dan kenakalan remaja lainnya akan berdampak pada perilaku selama masa remaja. Menurut Astutik (2014), semakin banyak seseorang mendapatkan informasi atau pengetahuan, semakin baik pula tingkat pengetahuan dan kemampuannya dalam menerima informasi, sehingga dapat berfikir secara rasional serta semakin baik pula pola pikir yang terbentuk. Adanya pola pikir tersebut akan membuat seseorang semakin terbuka terhadap hal-hal baru dan mampu menerima informasi dengan baik.

Hal ini akan mempengaruhi terbentuknya pengetahuan, sikap, maupun perilaku menjadi lebih baik. Menurut Putra dkk (2016) media yang digunakan pendidikan kesehatan beraneka ragam seperti media cetak (leaflet, buku saku, modul, poster, rubik, booklet, flip

chart), media video dan media elektronik (iklan TV, radio, aplikasi) salah satu media yang sudah mulai digunakan oleh petugas kesehatan sebagai media pendidikan kesehatan adalah media elektronik seperti aplikasi yang ada pada android. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan whatsapp grup sebagai media pendidikan kesehatan. Peneliti menyiapkan materi berupa video animasi dan uraian singkat tentang kesehatan reproduksi. Materi dikemas dalam google drive dan peneliti membagikan link *google drive* yang berisi materi melalui whatsapp grup. Setelah responden mendapatkan materi tentang kesehatan reproduksi peneliti melakukan pemantauan selama 7 hari di whatsapp grup dengan membuka sesi diskusi atau tanya jawab tentang materi yang sudah responden dapatkan.

Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan merupakan kesimpulan dari hasil setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek ini terjadi melalui panca indra manusia yakni pendengaran, penglihatan, penciuman dan rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, hal inilah yang menjadi salah satu factor adanya peningkatan pengetahuan remaja dalam penelitian ini. Karena pada materi yang peneliti buat memuat uraian singkat disertai gambar, animasi, video dan berwarna sehingga pesan lebih mudah diterima dan dipahami oleh sasaran karena responden menerima informasi secara langsung melalui penglihatan dan pendengaran.

Uraian singkat yang diberikan menggunakan kalimat sederhana dapat menjadi stimulus bagi responden untuk menerima pesan. Peningkatan pengetahuan responden dalam penelitian ini juga disebabkan

karena adanya kelebihan dari media whatsapp grup di mana sasaran dapat membuka aplikasi WA grup setiap saat dan dimana saja sehingga responden bisa membaca atau menonton video edukasi kembali dimana saja dan kapan. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara menyebarluaskan pesan kesehatan dimana pada prosesnya masyarakat akan diberikan pembelajaran yang melibatkan pancaindra bekerja sehingga masyarakat sadar, tahu, mengerti dan mendapatkan pengetahuan dari pendidikan kesehatan.

Tujuan jangka pendek pendidikan kesehatan adalah memberi bekal pengetahuan, sedangkan tujuan jangka panjang adalah tercapainya perubahan sikap dibidang kesehatan. Pendidikan kesehatan yang efektif didukung oleh penggunaan media yang tepat, menarik dan lebih mudah diakses oleh sasaran. Sehingga jika jika tujuan tersebut tercapai maka kesadaran masyarakat tentang kesehatan lebih mudah terwujud dan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat (Mawardika dkk, 2019).

Menurut Notoatmodjo (2012) dimensi mengingat dan memahami dapat diperoleh dengan menghafal secara lebih efisien dalam keadaan tertentu. Daya ingat adalah kemampuan seseorang untuk menggali informasi yang diperoleh melalui proses belajar. Kemampuan mengingat seseorang berdasarkan kurun waktu adalah ingatan 100% ketika sedang mendapatkan informasi, 95% setelah 1 jam mendapatkan informasi, 80% setelah 1 hari mendapatkan informasi, 70% setelah 3 hari mendapatkan informasi, 20% setelah 1 bulan pemberian informasi, dan 10% setelah 6 bulan pemberian informasi, kemampuan seseorang dalam memahami suatu materi yang

disampaikan tergantung dengan waktu daya ingat yang dimiliki masing-masing individu. Sehingga dapat disimpulkan semakin sering membaca, daya ingat seseorang akan semakin meningkat. Oleh karena itu selama penelitian (7 hari) peneliti setiap harinya selalu mengingatkan responden untuk kembali membuka materi yang sudah peneliti bagikan dan setiap harinya peneliti juga membuka sesi diskusi bersama responden.

Rerata Sikap Remaja Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi Melalui Whatsapp Grup

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh selisih nilai rata-rata antara sikap remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan edukasi dengan setelah diberikan edukasi melalui whatsapp grup yakni sebesar 7,36 dan p value 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti ada peningkatan sikap remaja sebelum dan sesudah edukasi tentang kesehatan reproduksi dengan menggunakan whatsapp grup di SMPN X Bengkulu Selatan.

Remaja perlu mendapatkan informasi yang tepat tentang kesehatan reproduksi sehingga remaja mengetahui hal-hal yang seharusnya dilakukan dan hal-hal yang seharusnya dihindari. Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan upaya bagi remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan bersikap positif. Peningkatan nilai sikap pada penelitian ini dengan menggunakan WA grup sebagian besar remaja mengalami perubahan sikap yang positif. Hal ini dikarenakan sikap responden yang menerima dan merespon pemberian pendidikan kesehatan dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Detri, 2021) yaitu terjadi perbedaan rerata sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan media group whatsapp yaitu hampir

sebagian 29.40 dan sesudah diberikan intervensi hampir sebagian 36.93 dan diperoleh nilai $p=0.000 \leq 0,05$.

Sikap diartikan sebagai suatu bentuk kecenderungan untuk bertindak laku, dapat juga diartikan sebagai bentuk respon evaluatif, yaitu suatu respon yang sudah ada dalam pertimbangan individu yang bersangkutan. Sikap adalah kemauan atau kesiapan untuk bertindak, bukan hanya sekadar menerapkan motif tertentu. Sikap membawa unsur motivasi atau dorongan. Sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, tetapi juga memiliki peran penting dalam menentukan apakah seseorang akan mendukung atau menolak suatu hal, menentukan preferensi, harapan, keinginan, serta mengabaikan hal-hal yang tidak diinginkan dan yang harus dihindari. Sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari adalah respons emosional terhadap rangsangan atau stimulus (Wahyuningsih, 2020).

Sikap ini tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap nyata menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulasi tertentu. Komponen pokok sikap meliputi 3 hal, yang pertama yaitu kepercayaan, ide dan konsep terhadap suatu objek, yang kedua adalah kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan yang ketiga adalah kecenderungan bertindak (*tend to behave*).

Media whatsapp sebagai media edukasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat menyampaikan informasi secara lebih emosional karena melalui media WA grup bisa berdiskusi, jenis materi yang dibagikan beragam seperti video, deskripsi dan animasi. Dan juga penggunaan media dengan

menggunakan android mempunyai daya tarik tersendiri bagi remaja dibandingkan dengan metode penyuluhan. Menurut Oktavia (2022) bahwa remaja malu untuk mengungkapkan masalah kesehatan reproduksi ke petugas kesehatan dan merasa tidak nyaman dikarenakan remaja beranggapan petugas kesehatan sebagai orang asing yang mereka tidak dikenal sehingga mereka enggan untuk menceritakan masalah yang dianggap tabu oleh remaja.

Kebanyakan remaja lebih memilih untuk menceritakan masalah mereka kepada teman dekat atau memilih berdiam diri untuk tidak membicarakan masalah yang dialami. Sehingga penggunaan WA grup dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi remaja, dimana remaja dapat memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi secara langsung tanpa harus bertemu dan juga bisa berdiskusi dengan remaja lainnya yang ada di dalam grup.

KESIMPULAN

Nilai rata-rata pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan intervensi sebesar 6,64. Nilai rata-rata sikap remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan intervensi sebesar 7,84. Nilai rata-rata pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan intervensi sebesar 29,40. Nilai rata-rata sikap remaja tentang kesehatan reproduksi setelah diberikan intervensi sebesar 36,76. Media *whatsapp grup* sebagai media edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja di SMPN X Bengkulu Selatan tentang kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, (2019). Statistik Indonesia, Jakarta: Badan pusat statistik.
- Budiono & Sulistyowati, (2019). Peran Uks (Usaha Kesehatan Sekolah) Dalam Penyampaian Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Siswi SMP Negeri X di Surabaya. *Jurnal Promkes*, 2(1), pp.58-65.
- Djamilah. & Kaerikawati, (2021). Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), pp.1-16.
- Ernawati., Hapsari, D.W. & Lusmilasari., L., (2019). Penggunaan Sistem Informasi Berbasis Website Pada Remaja. *Jurnal Ners*, 9 (2), pp.194-202.
- Handayani, (2021). Perbandingan Efektifitas Pemberian Informasi Melalui Media Cerita Bergambar (komik) Versi BKKBN Dengan Media Leaflet. *Jurnal Gaster*, 7(1), pp.482-490.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik, (2023). Profil Anak Indonesia, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA).
- Kusumaryani, (2021). Ringkasan Studi "Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi", Depok: Universitas Indonesia.
- Lembaga Negara Republik, (2019). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019, Jakarta: PLT. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Madinah dkk, (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (Studi pada Remaja di SMP NU 06 Kedungsuren Kabupaten Kendal). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5, pp.332-340.
- Masfiah., Shaluhiah. & Suryoputro., (2019). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) Dalam Kurikulum SMA Dan Pengetahuan & Sikap Kesehatan Reproduksi Siswa. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 8 (1), pp.69-78.
- Mawardika dkk, (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Melalui Pendidikan Kesehatan Berupa Aplikasi Layanan Keperawatan Kesehatan Reproduksi Remaja (Lawan Roma) di SMP Wilayah Kerja Puskesmas Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, Volume 8, pp.101-108
- Mediastuti, (2021). Analisis Kebutuhan Sumber Informasi dalam Upaya Pencegahan Kehamilan pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), pp.17-24.
- Miswanto, (2019). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), pp.111-122.
- Muin dkk, (2020). Hubungan Pengetahuan Penyakit Menular Seksual (PMS) Dengan Tindakan Kebersihan Alat Reproduksi Eksternal Remaja Putri di SMA Nasional Makassar Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), pp.1-12.
- Notoatmodjo, (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, (2012). Metode Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan Masyarakat, Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktavia dkk, (2022). Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini Pada Remaja Umur 13- 19 Tahun. Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Fakultas Ilmu Kesehatan, 2(186), pp.239-247.
- Priohutomo, (2018). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Generasi Muda, Banjarmasin: PLT. Kepala BkbbN.
- Putra dkk, (2016). Game Edukasi Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. Jurnal Informatika Pasuruan, 1(1), pp.46-58.
- Sudiarto dkk., (2019). Optimalisasi Pendidikan Kesehatan Kepada Remaja Melalui Aplikasi Android Profoteen. Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan, 2(2), pp.1-5.
- Sulistianingsih, (2012). Metodologi Penelitian Kebidanan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyuningtias & Wibisono, (2018). Hubungan Penggunaan Sosial Media Dan Pengetahuan Seks Bebas Pada Siswa/Siswi Usia 17-18 Tahun (The Correlation Of Social Media Usage and free Sex Knowledge Of 17-18 Years Old Senior High School Students). Jurnal Ners dan Kebidanan, 5, pp.144- 149.
- Wawan., & Dewi M, (2010). Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia, Yogyakarta: Nuha Medika.